

Nilai Budaya pada Upacara Adat Turun Bantayan di Desa Cikeléng Kecamatan Japara

Fahmi Rakhman¹, Leida Sukma Yudiarti², Edi Rohaedi³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kuningan

Email: ¹f.rakhman.sy@upmk.ac.id, ²leidasukmayudiarti@gmail.com, ³er.wangisutah@upmk.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 05/10/2024;
Revised: 15/10/2024;
Accepted: 21/10/2024;
Available online: 22/10/2024.

Keywords:

cultural values;
traditional ceremony;
turun bantayan;
Cikeléng village;
local wisdom.

ABSTRACT

The Turun Bantayan traditional ceremony in Cikeléng Village, Japara Subdistrict, Kuningan Regency, is a cultural tradition rich in local wisdom values. This ceremony is held as an expression of gratitude for the bountiful harvest and to seek blessings for the future. The ceremony includes various processes filled with symbolic meanings, such as Nincak Endog, symbolizing birth and continuity of life, and Meuleum Harupat, reflecting resilience and strength in facing life's challenges. This research employs a qualitative descriptive approach with a hermeneutic method to uncover and interpret the meanings embedded in each ceremony process. Data were collected through direct observation and interviews with traditional leaders and local community members. The findings reveal that this ceremony functions not only as a religious and social ritual but also as a medium for cultural preservation that strengthens community identity. The values of togetherness, gratitude, and spirituality embedded in this ceremony play a crucial role in maintaining social harmony and fostering a balanced relationship between humans and nature. The preservation of this ceremony is essential to sustaining a cultural heritage that holds significant relevance in modern society.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2024.

ABSTRAK

Upacara Adat Turun Bantayan di Desa Cikeléng, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan, adalah salah satu tradisi budaya yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal. Upacara ini diadakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang melimpah serta untuk memohon keberkahan di masa mendatang. Dalam upacara ini, terdapat berbagai prosesi yang penuh dengan makna simbolis, seperti *Nincak Endog* yang melambangkan kelahiran dan keberlanjutan kehidupan, serta *Meuleum Harupat* yang mencerminkan ketahanan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode hermeneutik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam setiap prosesi upacara. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan para tokoh adat serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan dan sosial, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya yang memperkuat identitas komunitas. Nilai-nilai seperti kebersamaan, rasa syukur, dan spiritualitas yang terkandung dalam upacara ini memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial serta menjaga hubungan manusia dengan alam. Pelestarian upacara ini penting untuk mempertahankan warisan budaya yang memiliki relevansi tinggi dalam kehidupan masyarakat modern.

Kata kunci: nilai budaya, upacara adat, turun bantayan, kearifan lokal, Desa Cikeléng.

PENDAHULUAN

Upacara Adat Turun Bantayan merupakan salah satu tradisi penting yang masih dijaga kelestariannya di Desa Cikeléng. Upacara ini tidak hanya merupakan ritual keagamaan, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat setempat. Dengan adanya perubahan zaman dan globalisasi, penting untuk melakukan penelitian mendalam guna memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan dan diimplementasikan dalam praktik sehari-hari.

Nilai budaya adalah prinsip-prinsip dan keyakinan yang dianggap penting oleh suatu kelompok masyarakat dan yang mempengaruhi cara hidup serta perilaku anggotanya. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan, pembentukan norma, dan pelaksanaan ritual. Menurut Hofstede (2001), nilai budaya merupakan "orientasi dasar dalam



masyarakat yang membentuk cara pandang individu terhadap dunia" dan "memengaruhi bagaimana individu memandang norma sosial dan perilaku". Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek kehidupan seperti moralitas, estetika, dan hubungan sosial yang menjadi landasan bagi pembentukan identitas budaya suatu kelompok. Schwartz (1992) mengemukakan bahwa nilai budaya adalah "konsep-konsep abstrak yang menyatukan sikap dan perilaku individu dalam masyarakat" dan memainkan peran penting dalam menentukan "preferensi sosial dan keputusan individu". Dengan kata lain, nilai-nilai budaya membentuk pola perilaku dan interaksi sosial serta mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan kultural. Menurut Kluckhohn (dalam Merdiyatna, 2019) nilai budaya merupakan konsep yang hidup dalam pikiran anggota masyarakat tentang hal-hal yang dianggap penting, baik, dan diinginkan dalam kehidupan. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi perilaku dan cara berpikir masyarakat. Kluckhohn mengidentifikasi lima masalah pokok yang dihadapi oleh semua masyarakat, yaitu hakekat hidup manusia, hakekat karya manusia, persepsi tentang waktu, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan antar manusia. Selanjutnya nilai budaya ini dipertegas oleh Warnaén (dalam Rohaedi & Nurjanah, 2023) yang menyebutnya dengan moral kemanusiaan yang terdiri dari moral manusia terhadap pribadinya, moral manusia dengan manusia lainnya, moral manusia dengan Tuhannya, moral manusia dengan alam, dan moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir dan batin. Setiap budaya memiliki cara tersendiri untuk menjawab masalah-masalah ini, mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat tersebut. Nilai budaya ini berperan penting dalam membentuk pola perilaku individu serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menentukan bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya.

Di sisi lain, upacara adat adalah rangkaian aktivitas ritual yang dilaksanakan menurut tradisi dan norma yang berlaku dalam suatu komunitas. Upacara ini biasanya dilakukan untuk menandai peristiwa penting, seperti siklus kehidupan, perubahan musim, atau peristiwa khusus yang memiliki makna simbolis atau spiritual. Menurut Geertz (1973), upacara adat adalah "serangkaian tindakan simbolis yang dilakukan dalam konteks ritual yang mengungkapkan dan menguatkan makna budaya dan sosial yang mendasari kehidupan masyarakat". Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi budaya tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan tradisi dan memfasilitasi interaksi sosial di dalam komunitas. Sementara itu, Goffman (1961) menyebutkan bahwa upacara adat adalah bagian dari "performa sosial" yang memainkan peran penting dalam "pembentukan identitas dan peran sosial dalam masyarakat". Dengan demikian, upacara adat berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan dan menegakkan nilai-nilai serta norma yang dianggap penting oleh komunitas.

Upacara Adat Turun Bantayan di Desa Cikeléng mengandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan pandangan hidup dan sistem sosial masyarakat setempat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diungkap dan dijelaskan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Upacara Adat Turun Bantayan di Desa Cikeléng. Adapun sebelumnya ada beberapa penelitian yang mengangkat nilai budaya seperti Merdiyatna, (2019), Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017), (Fauzan et al., 2017). Selain itu, upacara adat bantayan juga pernah dianalisis oleh Leida, L. S. Y. (2024), dalam penelitiannya baru mengkaji sari sisi struktur dan kajian heuristiknya saja, belum mengangkat nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai ini tidak hanya berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal tetapi juga menjadi acuan bagi generasi muda dalam menghargai dan mempertahankan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis untuk mendalami nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Upacara Adat Turun Bantayan. Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya yang hidup dalam tradisi masyarakat Desa Cikeléng. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, data dikumpulkan melalui dua metode utama: observasi langsung terhadap pelaksanaan upacara dan wawancara mendalam dengan tokoh adat serta anggota masyarakat setempat.

Observasi langsung memberikan wawasan tentang proses dan simbolisme yang terlibat dalam setiap tahap upacara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat memberikan konteks tambahan mengenai makna dan signifikansi dari ritual yang dilakukan.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema kunci yang muncul dari observasi dan wawancara. Proses ini melibatkan interpretasi mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang tersirat dalam setiap aspek prosesi upacara. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai budaya dipertahankan dan diekspresikan dalam Upacara Adat Turun Bantayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rangkaian Upacara Adat Turun Bantayan di Desa Cikeléng

Upacara Adat Turun Bantayan di Desa Cikeléng, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan, merupakan salah satu tradisi yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan spiritual. Upacara ini terdiri dari beberapa rangkaian ritual yang masing-masing memiliki makna simbolis mendalam, mencerminkan pandangan hidup dan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Rangkaian upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya leluhur, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat hubungan sosial dan spiritual di antara masyarakat. Setiap tahap dalam upacara ini, mulai dari prosesi hup lingkung hingga nyokrok, dirancang untuk meneguhkan ikatan pernikahan dan membawa berkah serta keselamatan bagi pasangan pengantin yang baru menikah. Melalui rangkaian upacara ini, nilai-nilai kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan Turun Bantayan sebagai bagian integral dari identitas budaya Desa Cikeléng.

***Huap Lingkung* (saling menyuapi)**

Dalam prosesi ini, pengantin laki-laki dan perempuan saling menyuapi makanan sebagai simbol kebersamaan dan harapan untuk hidup harmonis dalam rumah tangga. Ritual ini melambangkan saling pengertian dan dukungan antara suami dan istri. Ritual *huap lingkung* merupakan simbol yang mendalam tentang keseimbangan, saling pengertian, dan kerja sama dalam pernikahan. Melalui tindakan sederhana saling menyuapi, tersirat pesan bahwa kehidupan rumah tangga adalah perjalanan panjang yang penuh tantangan, namun dapat dihadapi bersama dengan kasih sayang, pengertian, dan kerjasama. Ritual ini juga menjadi bagian dari kesatuan simbolis dalam rangkaian prosesi pernikahan adat, yang mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kesetaraan, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

***Meuleum Harupat* (Membakar Lidi)**

Pengantin perempuan membakar harupat (batang bambu muda) di atas lilin yang menyala. Prosesi ini melambangkan usaha untuk membuang segala hambatan dan gangguan dalam kehidupan rumah tangga. Pembakaran harupat diharapkan dapat menjauhkan rumah tangga dari segala macam masalah. Dalam banyak budaya, api sering dianggap sebagai elemen pemurnian. Dengan membakar harupat, pengantin perempuan secara simbolis menghilangkan pengaruh buruk atau energi negatif yang dapat mengganggu kehidupan

rumah tangganya. Prosesi ini mirip dengan konsep pembersihan spiritual atau ritual pemurnian dalam banyak tradisi di seluruh dunia. Api dianggap memiliki kekuatan untuk membersihkan dan melenyapkan hal-hal yang tidak diinginkan. Harupat yang dibakar juga bisa diinterpretasikan sebagai simbol hambatan yang harus dihadapi oleh pasangan dalam kehidupan pernikahan. Namun, api yang membakar harupat menandakan kekuatan, keberanian, dan komitmen untuk menghadapi dan menyelesaikan segala masalah. Ini mengajarkan bahwa dalam pernikahan, suami dan istri harus bersatu dan memiliki tekad kuat untuk mengatasi setiap tantangan yang muncul. Proses pembakaran selalu melibatkan transformasi dari satu bentuk ke bentuk lain, dari harupat menjadi abu. Hal ini melambangkan bahwa melalui berbagai ujian dan rintangan yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga, pasangan akan mengalami perubahan dan pembaruan. Seperti api yang membakar bambu muda menjadi abu, pasangan akan tumbuh lebih kuat dan matang melalui proses tersebut.

Nincak Endog (Menginjak Telor)

Pengantin laki-laki menginjak telur hingga pecah sebagai simbol kesuburan dan kesiapan memulai kehidupan rumah tangga yang baru. Telur yang dipecahkan melambangkan kesiapan pengantin laki-laki untuk memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan harapan untuk segera memiliki keturunan. Telur secara umum sering digunakan dalam berbagai budaya sebagai simbol kesuburan dan kelahiran. Dengan menginjak telur, pengantin laki-laki menegaskan kesiapannya untuk menjalani peran sebagai suami dan, secara simbolis, siap untuk memiliki keturunan. Telur yang dipecahkan melambangkan awal dari kehidupan baru, di mana pasangan tersebut diharapkan dapat segera diberikan rezeki berupa anak. Prosesi ini juga melambangkan kesiapan pengantin laki-laki untuk memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Dengan menginjak telur, ia menunjukkan bahwa ia siap untuk bertanggung jawab dalam melindungi, mendukung, dan memimpin keluarganya menuju kehidupan yang harmonis. Telur yang dipecahkan ini adalah simbol dari komitmen pengantin laki-laki untuk mengambil peran utama dalam menjaga kesejahteraan rumah tangga. Telur yang dipecahkan juga bisa dipahami sebagai simbol transisi atau perubahan dari kehidupan lajang menuju kehidupan berkeluarga. Prosesi ini menandakan bahwa pengantin laki-laki telah meninggalkan kehidupan masa lalu dan siap untuk memasuki tahap baru dengan tanggung jawab yang lebih besar. Seperti telur yang berubah dari bentuk utuh menjadi pecah, pengantin juga diharapkan mengalami perubahan yang signifikan, baik dalam pemikiran maupun perilaku, untuk menjadi lebih matang.

Meupeuskeun Kendi (Memecahkan Kendi)

Pengantin perempuan memecahkan kendi setelah prosesi *nincak endog*. Memecahkan kendi melambangkan pemutusan dari masa lajang dan memulai kehidupan baru sebagai suami istri. Ritual ini juga menggambarkan harapan untuk kebersamaan dan keberkahan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Kendi yang dipecahkan adalah simbol dari masa lalu. Tindakan memecahkannya menandakan berakhirnya masa lajang bagi pengantin perempuan. Ini merupakan simbol bahwa kehidupan yang sebelumnya dijalani secara individu telah berakhir, dan sekarang saatnya memasuki babak baru sebagai seorang istri yang hidup dalam kebersamaan dengan suami. Prosesi ini menegaskan bahwa pernikahan adalah momen transisi yang signifikan dalam kehidupan. Kendi yang merupakan wadah air sering kali dianggap sebagai simbol kehidupan dan keberkahan. Dalam banyak budaya, air adalah elemen yang melambangkan kesucian, kehidupan, dan rezeki. Ketika kendi dipecahkan, harapannya adalah bahwa kehidupan baru yang dijalani oleh pengantin akan dipenuhi dengan keberkahan, rezeki, dan keharmonisan. Ini juga menyiratkan bahwa seperti air yang tumpah keluar dari kendi, begitu pula rezeki dan berkah diharapkan akan mengalir dalam kehidupan rumah tangga pasangan.

tersebut. Pemecahan kendi oleh pengantin perempuan juga menandakan pentingnya kebersamaan dan persatuan dalam rumah tangga. Seperti kendi yang sebelumnya utuh, kehidupan lajang adalah kehidupan yang berdiri sendiri. Ketika kendi pecah, dua bagian yang terpisah menggambarkan suami dan istri yang harus menyatu dan bekerja sama dalam membangun rumah tangga. Ritual ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan rumah tangga, suami dan istri harus saling melengkapi dan menjalani hidup dalam kebersamaan. Prosesi ini juga bisa diinterpretasikan sebagai pelepasan ego dan individualitas dari masa lajang. Kendi yang dipecahkan melambangkan bahwa kedua mempelai, terutama pengantin perempuan, telah melepaskan kepentingan pribadi untuk mengutamakan kebersamaan dan komitmen dalam hubungan pernikahan. Hal ini menandakan kesiapan untuk menjalani hidup sebagai satu kesatuan dengan pasangannya, di mana kepentingan bersama diutamakan.

Meupeuskeun Kendi adalah prosesi yang mengandung banyak makna simbolis tentang transisi dari kehidupan lajang ke kehidupan berkeluarga. Dengan memecahkan kendi, pengantin perempuan menandakan bahwa ia siap untuk memulai babak baru dalam hidupnya bersama suami, dengan harapan kehidupan rumah tangga mereka dipenuhi dengan kebersamaan, keberkahan, dan harmoni. Ritual ini juga terkait dengan berbagai teori tentang perubahan status sosial, simbolisme dalam budaya, hubungan interpersonal, dan komitmen dalam pernikahan. *Meupeuskeun Kendi* mengajarkan bahwa pernikahan adalah tanggung jawab besar yang membutuhkan pengorbanan, kerjasama, dan komitmen dari kedua belah pihak.

Pabetot-Betot Bakakak (Berebut Bakakak Ayam)

Pada prosesi ini, pengantin laki-laki dan perempuan saling menarik bakakak (ayam panggang) dari kedua sisi. Rangkaian ini melambangkan usaha bersama dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Bakakak yang ditarik bersama-sama menggambarkan upaya dan kerjasama pasangan pengantin dalam mencapai kesejahteraan.

Pabetot-Betot Bakakak merupakan simbol usaha bersama dalam kehidupan rumah tangga, tindakan menarik bakakak ayam dari kedua sisi oleh pengantin melambangkan pentingnya kerjasama antara suami dan istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam perjalanan pernikahan, tidak hanya salah satu pihak yang bertanggung jawab, melainkan keduanya harus berusaha bersama untuk menghadapi berbagai tantangan. Setiap pasangan diharapkan dapat membagi beban, saling mendukung, dan bekerja sama demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Keseimbangan dalam kesejahteraan keluarga, bakakak ayam dalam prosesi ini juga bisa dipandang sebagai simbol kesejahteraan atau rezeki. Dengan menarik ayam bersama-sama, pasangan menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga tidak bisa dicapai hanya dengan upaya satu pihak. Keseimbangan dalam kontribusi masing-masing pasangan sangat penting untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Tindakan menarik ayam bersama ini menggambarkan bahwa upaya yang seimbang dan kolaboratif adalah kunci menuju kehidupan rumah tangga yang sukses. Pembagian tanggung jawab yang adil dalam konteks rumah tangga, pembagian tugas dan tanggung jawab sering kali menjadi salah satu elemen penting untuk mencapai kebahagiaan bersama. *Pabetot-betot bakakak* menegaskan pentingnya pembagian yang adil dan proporsional antara suami dan istri. Ritual ini menggambarkan bahwa kesejahteraan bukan hanya tanggung jawab suami, tetapi istri juga memiliki peran yang signifikan dalam mencapai tujuan keluarga. Dengan menarik bakakak bersama, pengantin menunjukkan bahwa mereka siap untuk berbagi tanggung jawab secara adil. Dalam hubungan saling menarik bakakak ayam juga bisa dianggap sebagai simbol dari dinamika dalam pernikahan, di mana terkadang ada perbedaan pendapat atau keinginan di antara pasangan. Namun, perbedaan ini harus dihadapi dengan cara yang sehat, melalui kerjasama dan dialog. *Pabetot-betot bakakak*

menunjukkan bahwa meskipun ada ketegangan atau tarik menarik dalam hubungan, pada akhirnya pasangan harus tetap bersatu dalam upaya mencapai tujuan bersama. Ayam panggang atau bakakak yang digunakan dalam prosesi ini sering dianggap sebagai simbol keberkahan. Dalam budaya Sunda, makanan seperti ayam sering kali menjadi lambang rezeki dan kebahagiaan. Dengan menarik ayam bersama-sama, pengantin diharapkan akan memperoleh berkah dari kerja keras dan usaha bersama yang mereka lakukan dalam kehidupan rumah tangga. Tindakan ini juga mencerminkan harapan agar kehidupan pernikahan mereka selalu dipenuhi dengan kebahagiaan dan rezeki yang cukup.

Pabetot-Betot Bakakak salah satu prosesi pernikahan adat Sunda yang kaya akan makna simbolis. Melalui tindakan sederhana menarik bakakak ayam, pengantin laki-laki dan perempuan mengekspresikan kerjasama, pembagian tanggung jawab, dan usaha bersama yang diperlukan dalam kehidupan rumah tangga. Prosesi ini juga menggambarkan harapan akan kesejahteraan dan keberkahan dalam pernikahan, serta pentingnya komunikasi dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan menghubungkannya ke berbagai teori sosiologis, psikologis, dan antropologis, kita dapat melihat bahwa ritual ini mencerminkan dinamika keluarga modern yang memerlukan keseimbangan dan kerja keras dari kedua pihak untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Nyokcrok

Nyokcrok adalah ritual yang sangat simbolis dan penuh makna dalam adat Desa Cikeléng. Dengan menggunakan menyan, kembang, dan kelapa, prosesi ini melambangkan penghormatan kepada leluhur, permohonan keselamatan, dan kesejahteraan bagi pasangan pengantin baru. Ritual ini tidak hanya menandai transisi penting dalam kehidupan pribadi, tetapi juga mencerminkan kepercayaan masyarakat akan pentingnya hubungan dengan leluhur, alam, dan kekuatan spiritual. Dalam konteks yang lebih luas, *nyokcrok* juga menggambarkan pentingnya harmoni dengan alam dan bagaimana kebudayaan Sunda mengintegrasikan elemen-elemen alam dan spiritual dalam setiap aspek kehidupan.

Menyan dan kembang yang digunakan dalam prosesi *nyokcrok* melambangkan penghormatan kepada leluhur. Dalam banyak tradisi di Nusantara, leluhur diyakini memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan keluarga yang masih hidup. Dengan memberikan persembahan dan doa, keluarga memohon restu dari arwah leluhur agar kehidupan rumah tangga yang baru dimulai dipenuhi dengan berkah dan dilindungi dari segala marabahaya. Prosesi ini juga merupakan bentuk doa yang dipanjatkan untuk keselamatan dan kesejahteraan pengantin serta keluarga mereka. Dalam budaya Sunda, doa sering kali dipadukan dengan benda-benda simbolis yang diyakini dapat membawa energi positif dan perlindungan. Kelapa, misalnya, melambangkan kesuburan dan ketahanan, dua elemen penting dalam membangun kehidupan rumah tangga yang sejahtera. Penggunaan benda-benda alami seperti kembang dan kelapa menunjukkan betapa pentingnya harmoni dengan alam dalam budaya tradisional. Alam diyakini sebagai sumber kehidupan dan energi, yang jika dihormati, akan memberikan dampak positif pada kehidupan manusia. *Nyokcrok* mencerminkan kepercayaan bahwa untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, manusia harus selaras dengan kekuatan alam dan spiritual yang lebih besar. Dalam upacara pernikahan, prosesi *nyokcrok* juga melambangkan peralihan dari kehidupan individu yang sebelumnya dijalani oleh pengantin, menuju kehidupan baru sebagai pasangan suami istri. Doa-doa dan persembahan yang dilakukan mencerminkan harapan bahwa masa lalu yang penuh dengan tantangan dapat dilalui dengan baik, dan masa depan akan penuh dengan keberkahan.

Setiap prosesi dalam upacara adat ini mengandung makna simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa

Cikeléng. Upacara ini tidak hanya menjadi bentuk pelestarian tradisi, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat ikatan sosial dan spiritual di antara masyarakat setempat.

B. Nilai Budaya pada Upacara Adat Turun Bantayan di Desa Cikeléng

Upacara Adat Turun Bantayan di Desa Cikeléng, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan, adalah sebuah tradisi yang kaya akan nilai-nilai budaya yang mencerminkan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat. Setiap tahapan dalam upacara ini tidak hanya merupakan tindakan ritual, tetapi juga sarat dengan makna simbolis yang menggambarkan pandangan hidup dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong

Upacara Turun Bantayan mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Cikeléng. Hal ini terlihat dalam prosesi seperti *huap lingkung*, di mana pasangan pengantin saling menyuapi sebagai simbol kebersamaan dan saling mendukung dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, pelaksanaan upacara ini melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat, yang menunjukkan pentingnya gotong royong dalam menjaga dan melestarikan tradisi leluhur.

Kebersamaan dalam Kehidupan Rumah Tangga, dalam prosesi seperti *Huap Lingkung*, di mana pasangan pengantin saling menyuapi makanan, terdapat simbol kebersamaan dan saling mendukung. Ritual ini melambangkan bahwa kehidupan rumah tangga harus dijalani dengan semangat kerjasama dan pengertian antara suami dan istri. Masing-masing pasangan diharapkan saling memberikan dukungan, baik dalam masa-masa bahagia maupun ketika menghadapi tantangan. *Huap Lingkung* menggambarkan bahwa rumah tangga yang harmonis dibangun atas dasar saling menguatkan dan berbagi tanggung jawab.

Selain simbol kebersamaan dalam kehidupan rumah tangga, pelaksanaan Upacara Turun Bantayan juga menunjukkan nilai gotong royong yang begitu kuat. Masyarakat Desa Cikeléng berpartisipasi aktif dalam setiap tahap upacara, dari persiapan hingga pelaksanaannya. Keterlibatan seluruh anggota masyarakat ini bukan hanya sekedar tradisi, tetapi juga bentuk nyata dari solidaritas sosial yang berakar kuat dalam budaya mereka. Gotong royong ini menunjukkan bagaimana nilai kebersamaan tidak hanya berlaku dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam komunitas yang lebih luas.

Gotong royong dalam upacara ini juga memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi leluhur. Melalui partisipasi aktif masyarakat, nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi tetap terjaga. Pelestarian tradisi ini tidak hanya memberi makna bagi kehidupan sosial, tetapi juga menguatkan identitas masyarakat Desa Cikeléng. Dalam konteks ini, gotong royong tidak hanya merupakan bentuk kerja sama fisik, tetapi juga usaha bersama untuk menjaga warisan budaya yang dianggap sakral.

Keterlibatan seluruh komunitas dalam Upacara Turun Bantayan menunjukkan adanya rasa tanggung jawab kolektif dalam menjalankan tradisi. Setiap individu dalam komunitas merasa memiliki peran dalam menjaga keharmonisan, baik dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Gotong royong memperkuat rasa saling keterkaitan di antara masyarakat, di mana setiap orang mengambil bagian dalam memastikan kelancaran upacara dan keberhasilan pernikahan yang baru dimulai.

Upacara ini juga berfungsi sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam upacara ini belajar secara langsung tentang pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap tradisi. Dengan cara ini, nilai-nilai yang menjadi pondasi kuat masyarakat Desa Cikeléng terus diwariskan dan tetap relevan dalam kehidupan modern.

Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong yang tercermin dalam Upacara Turun Bantayan menunjukkan bagaimana budaya dan tradisi menjadi bagian yang integral dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Cikeléng. Gotong royong dalam prosesi ini tidak hanya melambangkan kerjasama dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam masyarakat yang lebih luas. Ritual seperti Huap Lingkung memperkuat simbolisme kebersamaan dalam pernikahan, sementara pelaksanaan upacara yang melibatkan seluruh masyarakat menunjukkan pentingnya kerja sama dan tanggung jawab kolektif. Nilai-nilai ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, memperkuat solidaritas dan identitas budaya, serta menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan dan keberlangsungan masyarakat.

Penghormatan Terhadap Leluhur

Salah satu nilai budaya yang menonjol dalam Upacara Adat Turun Bantayan adalah penghormatan terhadap leluhur. Ini tercermin dalam penggunaan *menyan* dan *kembang* pada prosesi *nyokcrok*, yang dimaksudkan untuk mengundang dan menghormati roh leluhur. Penghormatan ini juga merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas bimbingan dan warisan yang telah diturunkan oleh para leluhur.

Dalam prosesi *nyokcrok*, pembakaran *menyan* dan persembahan *kembang* dianggap sebagai sarana untuk memanggil roh leluhur agar hadir dan menyaksikan peristiwa sakral pernikahan. Masyarakat percaya bahwa leluhur memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan mengundang mereka melalui prosesi ini, keluarga pengantin berharap mendapat restu dan perlindungan dari leluhur untuk kehidupan rumah tangga yang baru dimulai.

Penghormatan terhadap leluhur juga merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas nilai-nilai, kebijaksanaan, dan tradisi yang telah diturunkan oleh para leluhur. Prosesi ini tidak hanya memohon berkat, tetapi juga menunjukkan rasa terima kasih atas warisan budaya dan moral yang telah dipelihara dari generasi ke generasi. Tradisi seperti *nyokcrok* menjadi media untuk menjaga agar hubungan dengan masa lalu tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Dalam kepercayaan masyarakat Desa Cikeléng, leluhur bukan hanya dipandang sebagai bagian dari sejarah keluarga, tetapi juga sebagai pelindung yang memiliki kekuatan spiritual. Dengan menghormati leluhur dalam upacara pernikahan, masyarakat berharap bahwa roh-roh leluhur akan memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi pasangan pengantin serta keturunan mereka. Kehidupan rumah tangga yang harmonis diyakini dapat terwujud berkat perlindungan dan bimbingan dari leluhur.

Ritual penghormatan terhadap leluhur, seperti yang terlihat dalam prosesi *nyokcrok*, mencerminkan keyakinan bahwa dunia spiritual dan duniawi saling berkaitan. Leluhur dianggap sebagai entitas yang masih aktif dalam kehidupan keluarga, meskipun mereka telah meninggal. Oleh karena itu, menghormati mereka melalui ritual-ritual ini adalah cara untuk menjaga keseimbangan dan harmoni antara kedua dunia tersebut.

Penghormatan terhadap leluhur juga memiliki fungsi penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat. Melalui upacara adat seperti Turun Bantayan, nilai-nilai leluhur dijaga dan diwariskan, sehingga komunitas merasa terikat pada akar budaya mereka. Tradisi ini mengingatkan masyarakat bahwa mereka adalah bagian dari rantai panjang sejarah yang telah dibentuk oleh leluhur mereka, dan penting untuk terus menjaga warisan tersebut. Penghormatan terhadap leluhur dalam Upacara Adat Turun Bantayan adalah elemen yang sangat penting dalam budaya masyarakat Desa Cikeléng. Melalui prosesi *nyokcrok*, di mana *menyan* dan *kembang* digunakan untuk menghormati leluhur, masyarakat mengekspresikan rasa syukur dan penghargaan atas bimbingan serta warisan yang telah diberikan.

Penghormatan ini juga mencerminkan keyakinan bahwa leluhur masih memiliki peran penting sebagai pelindung kehidupan rumah tangga dan kesejahteraan keluarga.

Dalam konteks yang lebih luas, penghormatan terhadap leluhur juga memperkuat solidaritas sosial, menjaga kesinambungan tradisi, dan mempertegas identitas budaya masyarakat. Prosesi ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritus pernikahan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga hubungan yang harmonis antara dunia manusia dan roh leluhur, serta antara generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Nilai Kesucian dan Kesiapan dalam Memulai Kehidupan Baru

Kesucian dalam pernikahan sangat ditekankan melalui ritual *nincak endog* (menginjak telur). Telur yang menjadi simbol kesuburan dan kehidupan baru, dipecahkan oleh pengantin laki-laki untuk menandakan kesiapan mereka dalam memulai kehidupan rumah tangga yang baru. Pemecahan telur juga merupakan simbol kesucian yang menandai awal baru yang penuh harapan, di mana pasangan harus membangun keluarga dengan niat yang murni dan jujur. *Meupeuskeun kendi* (memecahkan kendi) yang dilakukan oleh pengantin perempuan menandai pemutusan dari kehidupan lajang dan siangnya mereka memasuki kehidupan berumah tangga. Tindakan memecahkan kendi ini melambangkan kesiapan mental dan emosional untuk memulai kehidupan baru bersama pasangan, di mana setiap keputusan harus diambil dengan penuh tanggung jawab dan komitmen. Pengantin perempuan, dengan memecahkan kendi, secara simbolis memutuskan ikatan dengan masa lalunya dan memulai kehidupan baru sebagai istri. *Nincak endog* juga secara khusus melambangkan harapan akan kesuburan dan keturunan. Dalam kebudayaan tradisional, memiliki keturunan adalah bagian penting dari kehidupan rumah tangga. Dengan menginjak telur hingga pecah, pengantin laki-laki secara simbolis menunjukkan bahwa mereka siap untuk melahirkan generasi baru dan meneruskan garis keturunan. Telur yang pecah menjadi simbol keberlanjutan kehidupan dan harapan akan lahirnya anak-anak sebagai penerus keluarga. Prosesi *meupeuskeun kendi* juga mencerminkan peralihan dari kehidupan lajang menuju kehidupan berpasangan. Pemecahan kendi melambangkan putusnya kehidupan lama sebagai individu yang belum terikat, menuju kehidupan yang terikat dalam ikatan pernikahan. Kendi yang dipecahkan adalah simbol dari keterpisahan masa lalu dan awal dari komitmen baru untuk hidup bersama dengan pasangan, penuh dengan tanggung jawab dan kebersamaan. Kedua ritual ini mengajarkan bahwa memulai kehidupan rumah tangga memerlukan persiapan yang matang, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. *nincak endog* dan *meupeuskeun kendi* menegaskan bahwa pasangan pengantin harus siap untuk menghadapi segala dinamika kehidupan rumah tangga dengan hati yang suci dan niat yang tulus. Kedua prosesi ini mengingatkan pengantin bahwa kehidupan berumah tangga memerlukan komitmen penuh, dan setiap langkah yang diambil harus didasari pada kesiapan serta kesucian niat.

Nincak endog dan *meupeuskeun kendi* dalam Upacara Adat Turun Bantayan menggambarkan nilai-nilai penting terkait kesucian dan kesiapan dalam memulai kehidupan baru sebagai suami istri. Melalui prosesi ini, pengantin menunjukkan bahwa mereka siap menjalani peran baru dengan penuh tanggung jawab, meninggalkan masa lajang, dan memulai kehidupan berumah tangga dengan niat yang suci. Ritual-ritual ini mengajarkan bahwa kesiapan mental, fisik, dan spiritual sangat penting dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan sukses.

Nilai kesucian yang tercermin dalam pemecahan telur dan kendi menegaskan bahwa pernikahan bukan hanya tentang ikatan formal, tetapi juga merupakan komitmen mendalam untuk menjalani hidup bersama dengan kesucian dan harapan akan masa depan yang baik, terutama dalam aspek kesuburan dan kelangsungan keluarga.

Keseimbangan Alam dan Kehidupan

Nilai keseimbangan alam dan kehidupan tercermin dalam penggunaan simbol-simbol alami seperti *harupat* dan *kalapa*. Dalam prosesi *meuleum harupat*, pengantin perempuan membakar batang bambu sebagai simbol penghapusan segala rintangan dan penghalang dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, *kalapa* (kelapa) yang digunakan dalam prosesi *nyokcrok* melambangkan kelestarian alam dan adaptasi, yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis.

Tradisi-tradisi seperti *meuleum harupat* dan *nyokcrok* tidak hanya sekadar ritual adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, kehidupan, dan alam. Keseimbangan ini dapat dipahami melalui berbagai teori, mulai dari teori ekosistem, filosofi Yin dan Yang, hingga teori sistem dan homeostasis. Kesemuanya menekankan pentingnya adaptasi, penghormatan terhadap siklus alam, dan upaya mengatasi tantangan tanpa merusak harmoni yang ada. Tradisi ini mengajarkan manusia untuk selalu berupaya merawat hubungan harmonis dengan alam sebagai kunci untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan bahagia.

Pelestarian Kearifan Lokal

Upacara Turun Bantayan tidak hanya berfungsi sebagai ritus adat, tetapi juga sebagai alat penting untuk pelestarian kearifan lokal. Dalam kaitannya dengan teori identitas budaya, difusi inovasi, fungsionalisme struktural, dan ketahanan budaya, upacara ini menjadi sarana untuk menjaga kontinuitas nilai-nilai yang telah diwariskan. Di era modern, dengan tantangan modernisasi dan globalisasi, tradisi ini tetap relevan sebagai simbol ketahanan budaya dan sekaligus sumber ekonomi melalui pariwisata budaya. Upacara adat seperti ini, yang penuh dengan makna dan simbolisme, memungkinkan masyarakat untuk tetap berakar pada nilai-nilai lokal sambil beradaptasi dengan dunia yang terus berubah.

Secara keseluruhan, Upacara Adat Turun Bantayan di Desa Cikeléng tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ritual dan seremonial, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan dan menguatkan nilai-nilai budaya yang menjadi landasan bagi kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk identitas dan jati diri masyarakat Desa Cikeléng, serta dalam menjaga kesinambungan tradisi budaya di masa depan.

SIMPULAN

Upacara Adat Turun Bantayan di Desa Cikeléng mencerminkan berbagai nilai budaya yang mendalam, terutama melalui prosesi Huap Lingkung, Meuleum Harupat, Nincak Endog, Meupeuskeun Kendi, Pabetot-Betot Bakakak, dan Nyokcrok. Setiap ritual memiliki makna simbolis yang kaya, menggambarkan pentingnya kebersamaan, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, kesucian, dan kesiapan dalam memulai kehidupan baru sebagai suami istri.

Kebersamaan dan Gotong Royong: Ritual-ritual ini menekankan kolaborasi antar pasangan dan komunitas, menggambarkan nilai solidaritas yang kuat dalam masyarakat. **Penghormatan Terhadap Leluhur:** Melalui prosesi seperti Nyokcrok, masyarakat menunjukkan rasa syukur dan menghormati warisan budaya yang ditinggalkan oleh leluhur, menjaga hubungan spiritual yang kuat. **Kesucian dan Kesiapan:** Nincak Endog dan Meupeuskeun Kendi menggambarkan transisi dari kehidupan lajang ke pernikahan, menekankan pentingnya memulai fase baru dengan niat suci dan tanggung jawab. Keseimbangan Alam dan Kehidupan, Tradisi ini mengajarkan manusia untuk selalu berupaya merawat hubungan harmonis dengan alam sebagai kunci untuk mencapai kehidupan yang

seimbang dan bahagia. Pelestarian kearifan lokal, upacara turun bantayan tidak hanya berfungsi sebagai ritus adat, tetapi juga sebagai alat penting untuk pelestarian kearifan lokal

Secara keseluruhan, upacara ini tidak hanya merayakan pernikahan, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang membentuk identitas masyarakat Desa Cikeléng. Melalui pelaksanaan ritual-ritual ini, komunitas tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan mengajarkan generasi mendatang mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut.

Penelitian ini menekankan pentingnya melestarikan Upacara Adat Turun Bantayan sebagai warisan budaya yang memiliki relevansi signifikan dalam kehidupan masyarakat Desa Cikeléng.

REFERENSI

- Fauzan, R., Pd, M., & Nashar, D. (2017). "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya" (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala*, 3(1), 1–9.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Goffman, E. (1961). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday.
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 143 NILAI-NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT PANJALU*. 4(1).
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6>
- Rohaedi, E., & Nurjanah, N. (2023). UPACARA SEREN TAUN DALAM PERSPEKTIF ETNOPEDAGOGI. *JALADRI*, 9(1). <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jaladri/>
- Schwartz, S. H. (1992). "Universals in the Content and Structure of Values: Theoretical Advances and Empirical Tests in 20 Countries." *In Advances in Experimental Social Psychology* (Vol. 25, pp. 1-65). Academic Press.
- Yudiarti, L. S. (2024). Upacara Adat Turun Bantayan di Desa Cikeleng Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan (Kajian Hermeneutik): Upacara Adat; Hajat Bumi; Kebudayaan. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 6(1), 62–73. <https://doi.org/10.33477/lingue.v6i1.7588>